

## **Instrumen Asesmen Kemampuan Membaca Teknis bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung**

**Euis Nani Mulyati, Indiah Wisjnu Sulistyorini**

Universitas Islam Nusantara Bandung  
Email: isna.speduc12@gmail.com

**Abstrak:** Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, baik bagi anak normal maupun anak yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dewasa ini mengalami kemajuan yang baik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memperoleh kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh layanan pendidikan. Terutama pada anak tunagrahita yang mempunyai kemampuan sangat terbatas, terutama dari segi intelektualnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan, anak tunagrahita dididik, dibimbing dan diasuh secara khusus agar anak dapat mengembangkan kecakapan dan keterampilan secara maksimal, yaitu terutama keterampilan dalam hal membaca. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Instrumen Asesmen Kemampuan Membaca Teknis bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung?”. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kemampuan membaca teknis pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru dan tiga orang anak tunagrahita ringan Kelas XI di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, studi dokumentasi dan semiloka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca teknis pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC Bina Kasih sangat terbatas, ini terlihat dari perbendaharaan kata yang dimilikinya dan kemampuan menggunakan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

**Kata Kunci:** Instrumen, Asesmen, membaca teknis, anak tunagrahita ringan.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan harus mampu menciptakan kemandirian baik pada individu maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan harus menjadi bagian dari proses perubahan masyarakat menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat, dan tunduk pada hukum dan perundang – undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi hak bagi tiap warga negara yang dipertegas dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.

Pendidikan untuk anak dengan berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri khususnya bagi anak tunagrahita sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya yang berada di bawah rata-rata. Layanan pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam

mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasan/intelektualnya jelas dibawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan usia 0-18 tahun.

Berbagai permasalahan yang cukup kompleks dihadapi oleh anak tunagrahita dalam proses pembelajaran di dalam kelas, semua itu terkait dengan keterbatasan intelektual yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang tepat atau sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita maka diperlukan langkah-langkah yang sistematis.

Langkah itu diawali dengan proses asesmen sebagaimana dikemukakan oleh Rosenberg (1982) yang dikutip Soendari dan Mulyati (2010:4) bahwa: “asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran anak”. Maka setiap anak harus melalui proses asesmen, sehingga akan diperoleh gambaran kemampuannya dan dapat menentukan kebutuhan

belajarnya termasuk bagaimana kemampuan membacanya. Apabila proses asesmen tidak dilakukan maka pembelajaran yang dilakukan tidak memiliki dasar/pijakan untuk mencapai indikator materi pembelajaran yang diharapkan. Anak – anak pun akan kesulitan menguasai materi pembelajaran karena materinya kemungkinan dapat tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Dengan demikian asesmen memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

### **Landasan Teori**

#### *Pengertian Anak Tunagrahita Ringan*

Anak Tunagrahita ringan adalah anak yang IQnya berkisar 50-70. Anak yang termasuk tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan. Sesuai dengan pendapat Kirk dan Gallagher (alih bahasa Amin, 1986:96) mengemukakan bahwa:

Seorang anak yang cacat mental ringan disebabkan karena perkembangan mentalnya lambat yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam tiga bidang : (1). Mata pelajaran di SD dan SMP, (2). Dalam penyesuaian sosial sampai pada titik dimana si anak dapat berdiri sendiri dalam masyarakat, (3). Kemampuan bekerja yang dapat sebagian atau seluruhnya mandiri sebagai seorang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan anak yang memiliki IQ-nya berkisar 50-70, mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan.

#### *Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan*

Untuk menyusun dan melaksanakan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita sebaiknya mengenal dan memahami karakteristik, permasalahan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Astati (2001:5) karakteristik anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

#### *Ciri fisik dan motorik*

Keterampilan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal. Sedangkan tinggi dan berat badan adalah sama. Hasil penelitian Rariék (1980) yang dihimpun oleh Samuel A. Kirk (1986) menyimpulkan bahwa kesehatan tubuh dan kematangan motorik anak tunagrahita ringan lebih lemah dari pada anak normal yang seusia dengannya.

#### *Bahasa dan Penggunaannya*

Berbicara lancar tetapi kurang dalam perbenaharaan kata, mereka kurang mampu menarik kesimpulan mengenai apa yang dibicarakannya dan cenderung belajar membeo.

#### *Kecerdasan*

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Tapi mereka masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik walaupun terbatas. Mencapai usia kecerdasan sama dengan anak normal dengan usia 12 tahun ketika mencapai dewasa. Disamping itu mereka menunjukkan keterbatasan lingkup perhatian, mudah terganggu perhatian, hiperaktif, dan pasif (diam berjam-jam). IQ anak tunagrahita ringan berkisar 55-70.

#### *Sosial*

Anak tunagrahita ringan cenderung menarik diri, acuh tak acuh, mudah bingung. Dalam penyesuaian sosial mereka dapat bergaul, menyesuaikan diri dalam lingkungan yang lebih luas, kebanyakan dari mereka dapat berdiri sendiri dan cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, sangat bergantung terhadap orang tua sangat besar.

#### *Kepribadian*

Ciri-ciri kepribadiannya: kurang percaya diri, merasa rendah diri, mudah frustrasi. Ciri-ciri ini berkaitan dengan reaksi orang lain terhadap kondisi mereka karena orang lain mereaksi berdasarkan pada keterampilan penyesuaian diri dan pola pikirannya. Dalam bahasa sering timbul pengulangan, perilaku pasif, impulsif, regresif, kekanak - kanaan, dan mudah stress.

#### *Pekerjaan*

Dalam kemampuan bekerja, anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semi-skilled dan pekerjaan itu sifatnya sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka dapat mandiri dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa sesuai dengan kemampuan.

*The New American Webster* dalam Amin (1985:87) menyatakan bahwa: “Kecerdasan berfikir seseorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal 12 tahun”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan dapat dilihat dari beberapa segi yaitu: ciri fisik dan motorik, bahasa dan penggunaannya, kecerdasan, sosial, kepribadian dan pekerjaannya.

#### *Membaca Teknis*

Menurut Klein, dkk. (dalam Rahim, 2005: 3) mengemukakan bahwa

Definisi membaca mencakup: pertama, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua, membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna

ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Ketiga, membaca merupakan interaktif.

Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Dalam melakukan kegiatan membaca, kita perlu mengetahui berbagai teknik membaca agar dapat membaca secara efisien. Membaca teknis adalah bertujuan untuk menambah kelancaran peserta didik mengubah lambang - lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna.

Menurut Soendari dan Mulyati (2010:67) mengungkapkan bahwa: "Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf (grafim) dengan bunyi (morfem) atau menterjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya".

Dalam membaca teknis yang perlu diperhatikan adalah pelafalan vokal maupun konsonan, nada/ lagu ucapan, penguasaan tanda-tanda baca, pengelompokan kata/ frase ke dalam satuan-satuan ide, kecepatan mata, dan ekspresi.

#### *Kemampuan Membaca Teknis pada Anak Tunagrahita Ringan*

Kemampuan membaca pada anak tunagrahita sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersentak-sentak.

Menurut Broto yang dikutip Abdurahman (2009: 200) mengemukakan bahwa: "membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan".

Kemampuan membaca teknis pada anak tunagrahita ringan sangat terbatas, ini terlihat dari perbendaharaan kata yang dimiliki anak tunagrahita dan kemampuan menggunakan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis, salah seorang pakar berpendapat yaitu Sutjihati (1984:19), mengungkapkan bahwa: "Semakin rendah kemampuan intelektual anak, semakin rendah kemampuan berbahasanya. Anak dengan IQ 50, secara umum kemampuan penguasaan bahasanya akan lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mempunyai IQ 70."

#### *Asesmen*

##### *Pengertian Asesmen*

Asesmen merupakan proses pengumpulan data/ informasi tentang seorang anak untuk mengetahui kondisi anak atau kebutuhan anak untuk membuat

pertimbangan atau keputusan dalam merencanakan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan anak.

Menurut Lerner (1988:54) dalam Soendari dan Mulyati (2010:4) mengemukakan bahwa: "Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut".

Sedangkan pengertian asesmen menurut McLaughlin dan Lewis (1986) dalam Soendari dan Mulyati (2010:4):" asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan.

Berdasarkan kutipan – kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan data/ informasi tentang kebutuhan anak. Sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk merencanakan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan anak.

#### *Tujuan Asesmen*

Pada dasarnya tujuan utama dilakukannya asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak yang bersangkutan.

Menurut Amin (1995) yang dikutip Soendari dan Mulyati (2010:7) mengemukakan bahwa" tujuan dilakukannya asesmen berkaitan erat dengan waktu mengadakannya" Kegiatan asesmen yang dilakukan setelah ditemukan bahwa seorang anak itu berkebutuhan khusus atau setelah kegiatan deteksi maka asesmen diperlukan untuk:

Menyaring kemampuan anak berkebutuhan khusus; hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan anak dalam setiap aspek.

Pengklasifikasian, penempatan, dan penentuan program anak berkebutuhan khusus.

Untuk menentukan arah atau tujuan pendidikan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Untuk mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan yang dikenal dengan iep (*individualized educational program*). Dengan data yang diperoleh.

#### *Lingkungan belajar dan evaluasi pengajaran.*

Adapun menurut Bomstein dan kazdin (1985) yang dikutip Soendari dan Mulyati (2010:9) mengemukakan bahwa asesmen bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi masalah dan menyeleksi target intervensi
- 2) Memilih dan mendesain program treatment
- 3) Mengukur dampak treatment yang diberikan

secara terus menerus

- 4) Mengevaluasi hasil-hasil umum dan ketepatan dari terapi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan asesmen adalah: untuk menyaring/mengidentifikasi, pengkalsifikasian/penempatan untuk program pendidikan, untuk menentukan arah/merencanakan tujuan pendidikan, untuk mengembangkan program pendidikan dan mengevaluasi hasil.

#### 5. Ruang Lingkup Asesmen

Menurut Astaty (2010:34) dengan memperhatikan tujuan asesmen maka ruang lingkup asesmen dapat dikelompokkan, sebagai berikut:

Kemampuan sensorimotor dan persepsi, seperti kemampuan motorik kasar dan halus, persepsi penglihatan, perabaan, pengecapan, dan lain-lain.

Kemampuan memelihara diri, seperti makan-minum sendiri, berpakaian sendiri, menggunakan kamar mandi, dan lain-lain.

Kemampuan berbahasa, seperti: bicara, menulis, penggunaan alat komunikasi, dan lain-lain.

Kemampuan sosial-emosi, seperti: mereaksi, bermain bersama, menjalankan perintah, tata cara, bergaul, dan lain-lain.

Kemampuan kognitif, seperti: mengerti bentuk, ukuran warna, angka, dan penggunaan uang.

Kemampuan menggunakan alat keterampilan, seperti: menggunting, memotong, mencungkil, memahat, menggunakan alat jahit, memelihara pakaian, dan lain-lain.

#### 6. Jenis-jenis Instrumen Asesmen

Untuk mendapatkan data yang akurat dari responden yang akan diakses diperlukan instrumen yang memadai. Terdapat dua jenis asesmen dilihat dari alat yang digunakan, yaitu: asesmen formal dan asesmen informal. Menurut Soendari dan Mulyati (2010:16) mengemukakan bahwa:

“Asesmen formal memerlukan keahlian tinggi, waktu yang lama dan biaya yang sangat besar. Karena penyusunan instrumen asesmen formal tidak mudah, maka tidak mudah pula untuk menemukan instrumen asesmen formal tersebut”. Namun demikian, para ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus mempercayai bahwa asesmen informal (yang dibuat oleh guru) merupakan cara terbaik untuk memperoleh informasi tentang anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis - jenis instrumen asesmen ada dua, yaitu asesmen formal dan asesmen informal. Asesmen yang saat ini dipercayai oleh para ahli pendidik adalah instrumen informal.

#### 7. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen Asesmen

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam penyusunan instrumen asesmen. Karena penyusunan asesmen formal tidak mudah, para ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus mempercayai bahwa asesmen informal merupakan cara terbaik untuk memperoleh informasi tentang anak berkebutuhan khusus.

Menurut Mercer dan Mercer (1989:38) yang dikutip Soendari dan Mulyati (2010:16), mengemukakan model asesmen informal untuk menentukan apa yang akan diajarkan, yaitu:

- a. Memahami dan menentukan lingkup/urutan keterampilan-keterampilan yang akan diajarkan
- b. Menetapkan perilaku apa yang akan diajarkan
- c. Mengadministrasikan alat/instrumen asesmen
- d. Mencatat prestasi/hasil asesmen
- e. Menentukan tujuan pembelajaran khusus baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan instrumen asesmen informal adalah sebagai berikut: memahami dan menentukan lingkup/urutan keterampilan-keterampilan yang akan diajarkan, menetapkan perilaku apa yang akan diajarkan, mengadministrasikan alat/instrumen asesmen, mencatat prestasi/hasil asesmen, dan menentukan tujuan pembelajaran khusus baik jangka panjang maupun jangka pendek.

#### 8. Cara-cara Pelaksanaan Asesmen

Dalam pelaksanaan asesmen ada beberapa cara yang harus dilakukan. Menurut Astaty (2010:34) mengemukakan bahwa: ”Asesmen dapat dilakukan dengan observasi, tes informal, wawancara dengan orangtua mengenai keberadaan anak di rumah, dan tes standar”.

Berdasarkan ungkapan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa cara dalam pelaksanaan asesmen yang dapat dilakukan yaitu, dengan observasi, wawancara, tes informal, dan tes standar.

### Metodologi Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam sebuah penelitian harus tepat, artinya harus sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Surachmad (1989:131) bahwa “Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk menepuh tujuan.”

**INSTRUMEN ASESMEN KEMAMPUAN MEMBACA TEKNIS**

No.	Sub Aspek	Uraian
1.	Mengenal tanda baca	Menyebutkan tanda baca koma 1.1.2. Menyebutkan tanda baca titik 1,1,3. Menyebutkan tanda baca tanya 1.1.4. Menyebutkan tanda baca seru 1.1.5. Menyebutkan tanda baca kutip 1.1.6. Menyebutkan tanda baca petik 1.1.7. Menyebutkan tanda baca titik dua 1.1.8. Menyebutkan tanda baca titik koma 1.1.9. Menunjukkan tanda baca koma 1.1.10 Menunjukkan tanda baca titik 1.1.11 Menunjukkan tanda baca tanya 1.1.12 Menunjukkan tanda baca seru 1.1.13 Menunjukkan tanda baca kutip 1.1.14 Menunjukkan tanda baca petik 1.1.15. Menunjukkan tanda baca titik dua 1.1.16 Menunjukkan tanda baca titik koma 1.1.17. Membedakan tanda baca koma dengan titik 1.1.18. Membedakan tanda baca tanya dengan seru 1.1.19. Membedakan tanda baca kutip dengan petik 1.1.20. Membedakan tanda baca titik dua dengan titik koma
	Membaca kata	1.2.1. Menyebutkan kata “ibu” 1.2.2. Menyebutkan kata “ayah” 1.2.3. Menyebutkan kata “kelinci” 1.2.4 Menyebutkan kata “matahari” 1.2.5 Menunjukkan kata “ibu” 1.2.6 Menunjukkan kata “ayah” 1.2.7 Menunjukkan kata “sungai” 1.2.8 Menunjukkan kata “matahari”
	Membaca kalimat	1.3.1. Menyebutkan kalimat “adik tidur” 1.3.2. Menyebutkan kalimat “ayah membaca buku” 1.3.3. Menyebutkan kalimat “ibu sedang memasak di dapur” 1.3.4. Menyebutkan kalimat “adik sedang bermain sedangkan kakak sedang membaca buku” 1.3.5. Menunjukkan kalimat “adik tidur” 1.3.6. Menunjukkan kalimat “ayah membaca buku” 1.3.7. Menunjukkan kalimat “ibu sedang memasak di dapur” 1.3.8. Menunjukkan kalimat “adik sedang bermain sedangkan kakak sedang membaca buku” 1.4.1. Menjawab pertanyaan berdasarkan cerita 1.4.2. Menyimpulkan isi cerita
	Membaca cerita	1.5.1. Menyebutkan judul 1.5.2. Menyebutkan isi bacaan 1.5.3. Menyebutkan tanda baca pada kalimat 1.5.4. Menunjukkan tanda baca pada kalimat
	1.5. Memahami isi bacaan	1.5.5. Menyebutkan banyak kalimat pada paragraf 1.5.6 Menyimpulkan isi bacaan

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif, mengingat bahwa masalah yang diteliti merupakan masalah yang aktual dan benar-benar sedang terjadi atau berlangsung. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan secara detail mengenai masalah

penelitian yang berlangsung sesuai fakta.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong (2007:4) bahwa: “Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berharap akan mendapat gambaran tentang kemampuan membaca teknis pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung.

### Hasil Pembahasan

Dari hasil analisis data yang diperoleh bahwa kemampuan membaca teknis pada anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung tidak sama atau berbeda antara pesertadidik yang satu dengan yang lain. anak sudah mampu mengenal tanda baca, membaca kata, membaca kalimat, membaca cerita dan memahami isi bacaan. ketika membaca sering terjadi menebak kata, pengurangan kata, penghilangan kata, penggantian kata, cepat menyimpulkan dan kurang teliti. Mampu memahami isi cerita dan menyimpulkan isi cerita.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung sudah mampu mengenal tanda baca dengan menyebutkan tanda baca koma, titik, tanya, seru, kutip, petik secara berurutan tetapi belum mampu membedakan tanda koma dengan titik, tanya dengan seru, petik dengan kutip, mampu membaca kata “ibu”, “ayah”, “mama”, membaca kalimat “adik sedang bermain”, “ayah membaca buku”, membaca cerita “Timun Emas” dan mampu memahami isi cerita seperti menyebutkan judul

cerita, menyebutkan isi cerita, menyebutkan dan menunjukkan tanda baca koma, titik, petik, kutip, tanya, seru pada kalimat, menyebutkan banyak kalimat pada setiap paragraf, menyebutkan dan menunjukkan tanda baca koma, titik, petik, kutip, tanya, seru pada satu paragraf dan menjawab pertanyaan berdasarkan cerita.

### Daftar Pustaka

- Amin. Moh (1986). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung:Depdikbud
- Astati (2010). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri
- Astati, Nani, (2001). *Pendidikan Biasa di Sekolah Umum (Pengantar)*. Bandung: CV. Pendawa.
- Mulyono, Abdurrahman. (2003) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Rahim, (2005). *Pengajaran membaca di sekolah Dasar*. Bandung:Rosda
- Soendari, Mulyati Euis Nani, (2010). *Asesmen Dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : CV. Catur Karya Mandiri
- Sugiyono, (2006). *Metode penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung, Alfabeta.
- Sutjihati, Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Repika Aditama. Jakarta : FKUI
- Tarigan, Henry Guntur., (1986), *Menulis*. Bandung : Angkasa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisem Pendidikan Nasional
- Undang- Undang Dasar Tahun 1945.